



Revitalisasi Nilai-nilai Pancasila Sebagai Upaya Membangun Karakter Generasi Z di Era Digital

¹Tanti Srihardianti, ²Dinda Lestari, ³Diah Ayu Nourma Nurida, ⁴Bagus Jamaica

Universitas Pamulang

Abstrak

Received: 26 Desember 2025

Revised: 31 Desember 2025

Accepted: 02 Januari 2026

Kemajuan teknologi informasi di era digital telah memengaruhi karakter Generasi Z, yang tumbuh sebagai digital native dengan akses informasi yang luas dan cepat. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan serius dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman, hambatan, dan strategi revitalisasi nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap berbagai literatur relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung memahami Pancasila secara formal dan simbolik, bukan sebagai pedoman moral kehidupan. Tantangan yang dihadapi meliputi pengaruh budaya global, kurangnya pembelajaran kontekstual, dan rendahnya literasi digital. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pendidikan yang interaktif dan berbasis teknologi, pemanfaatan media sosial secara positif, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi semua pihak menjadi kunci dalam membangun karakter generasi muda yang berjiwa Pancasila di era digital.

Kata Kunci: *Revitalisasi, Pancasila, Generasi Z, Era Digital*

(*) Corresponding Author:

tantisrihardianti@gmail.com, dindalestari634@gmail.com,

diahayu916@gmail.com, bagusjamaica249@gmail.com

How to Cite: Srihardianti, T., Lestari, D., Nurida, D., & Jamaica, B. (2026). Revitalisasi Nilai-nilai Pancasila Sebagai Upaya Membangun Karakter Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(1.C), 187-195. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12330>.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah membawa transformasi signifikan pada berbagai aspek kehidupan, khususnya bagi generasi muda. Generasi Z, sebagai generasi digital *native*, memiliki karakteristik unik yang berbeda dari generasi sebelumnya, antara lain adaptabilitas terhadap teknologi, keterbukaan terhadap informasi, dan kecenderungan untuk mengekspresikan diri secara bebas. Namun, akses informasi yang mudah, yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa, menimbulkan tantangan serius dalam pembentukan karakter dan jati diri nasional.

Nilai-nilai Pancasila kini mulai mengalami kemunduran, sebagaimana terlihat dari berbagai peristiwa yang terjadi. Generasi muda semakin sering bertindak di luar batas, yang dapat mengancam persatuan (Julianty & Dewi, 2022). Perkembangan pesat internet dan globalisasi berpotensi mengikis nilai-nilai Pancasila. Generasi muda, yang terpapar secara intensif oleh konten digital, rentan terpengaruh oleh tren dan gaya hidup yang tidak selaras dengan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme (Oktaviana et al., 2024).

Sebagai era yang tumbuh dengan inovasi komputerisasi, Generasi Z menghadapi peluang sekaligus tantangan dalam menjaga nilai-nilai luhur budaya bangsa. Pesatnya perkembangan inovasi data telah membawa perubahan yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya bagi Generasi Z (lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an).

Dalam konteks ini, Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memegang peranan yang sangat penting. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, pemerintahan kerakyatan, dan keadilan sosial yang terkandung di dalamnya menjadi landasan moral yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang cerdas, tangguh, dan bertanggung jawab. Akan tetapi, internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan Generasi Z menghadapi tantangan karena derasnya arus globalisasi dan digitalisasi yang kerap kali membawa nilai-nilai asing yang berbenturan dengan budaya bangsa.

Pancasila dan nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia merupakan pondasi negara. Penerapannya dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara sangatlah penting. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila telah menjadi dasar kehidupan bangsa ini sejak jauh sebelum negara ini berdiri (Sahrani et al., 2023). Kelima sila Pancasila tersebut mengandung nilai-nilai krusial yang menjadi pegangan bagi seluruh warga negara Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai-nilai taat beragama, yang menekankan pengakuan dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang sesuai dengan keyakinan masing-masing; nilai-nilai welas asih, yang memelihara rasa hormat dan kehormatan setiap orang; solidaritas nasional; pemerintahan kerakyatan dalam pengambilan keputusan; dan keadilan sosial bagi seluruh individu Indonesia. Implementasi kelima sila tersebut, dengan esensi dan karakteristiknya masing-masing, harus dijalankan secara seimbang untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dan adil (Anjarika Dwi, 2025).

Generasi Z cenderung mengadopsi perspektif global yang berorientasi pada tren internasional, yang terkadang bertolak belakang dengan nilai-nilai nasional. Meskipun globalisasi memperluas wawasan mereka terhadap ide-ide baru, hal ini juga berpotensi mengikis landasan filosofis dan ideologis bangsa, seperti Pancasila. Padahal, Pancasila seharusnya menjadi pedoman berpikir dan bertindak bagi seluruh warga negara Indonesia (Dwiyanto, 2025).

Selanjutnya, revitalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi keharusan dalam membangun karakter Generasi Z di era digital. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga identitas nasional, tetapi juga untuk membekali generasi muda dengan fondasi moral yang kuat dalam menghadapi dinamika zaman. Pendidikan, pemanfaatan teknologi digital yang bijak, serta peran aktif seluruh komponen masyarakat menjadi kunci dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila secara relevan dan kontekstual bagi kehidupan Generasi Z. Dengan demikian, Generasi Z dapat menjadi agen perubahan yang mampu melestarikan dan mengimplementasikan nilai-nilai luhur bangsa di tengah dinamika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode literature review sebagai pendekatan utama. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuannya untuk mengeksplorasi, menganalisis, serta mensintesis berbagai sumber literatur yang

membahas revitalisasi nilai-nilai Pancasila dan pembangunan karakter Generasi Z di era digital. Proses kajian literatur dilakukan secara sistematis, melalui tahapan pencarian, seleksi, telaah kritis, hingga integrasi berbagai sumber yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan temuan antar penelitian, serta mensintesis gagasan untuk menghasilkan kesimpulan yang terstruktur dan berbasis bukti ilmiah. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan serta strategi revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter Generasi Z di tengah arus digitalisasi yang semakin kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman dan Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila pada Generasi Z di Era Digital

Tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital yang pesat, Generasi Z menunjukkan perspektif dan pemahaman yang khas mengenai nilai-nilai Pancasila. Berbeda dengan generasi pendahulunya, banyak dari mereka cenderung memandang Pancasila hanya sebatas dokumen resmi negara atau simbol kenegaraan, dan bukan sebagai pedoman moral yang perlu diinternalisasi serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Anjarika Dwi (2025), Generasi Z kerap memosisikan Pancasila lebih sebagai sebuah naskah ketatanegaraan ketimbang suatu sistem nilai yang menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan pribadi. Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran dalam memaknai Pancasila, dari yang tadinya bersifat mendalam dan esensial menjadi lebih bersifat simbolis dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Sejumlah elemen beragam berkontribusi pada tingkat pemahaman dan internalisasi Pancasila. Salah satu aspek penting adalah metode pengajaran di lembaga pendidikan yang seringkali bersifat teoretis dan kurang bersentuhan dengan realitas dunia digital yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan Generasi Z. Selain itu, lingkungan keluarga dan interaksi sosial dengan teman sebaya memainkan peran krusial dalam pembentukan nilai-nilai moral. Dewi dan Najicha (2022) mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja merupakan kelompok yang paling rentan terhadap krisis moral, yang tercermin dari sikap abai terhadap peraturan dan pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku di sekitar mereka. Situasi ini dipengaruhi oleh dinamika perkembangan zaman dan lingkungan sosial, serta faktor-faktor lain seperti keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, dan lingkaran pergaulan. Di sisi lain, media sosial berperan ganda: sebagai alat penyebaran nilai seperti gotong royong melalui kampanye digital, dan sekaligus sebagai sumber ujaran kebencian, hoaks, serta polarisasi sosial. Meskipun Generasi Z memiliki potensi besar untuk menyuarakan nilai Pancasila secara kreatif, tantangan dalam menjaga konsistensi nilai tersebut di tengah arus informasi digital sangat besar.

Dalam era digital saat ini, penerapan setiap sila Pancasila menghadapi realitas baru yang kompleks. Nilai Ketuhanan diuji oleh maraknya intoleransi di dunia maya. Nilai kemanusiaan dipertaruhkan dalam etika berinteraksi di platform digital. Persatuan menghadapi tantangan berupa perpecahan ideologi. Semangat

Kerakyatan kini termanifestasi melalui partisipasi masyarakat di ruang digital. Sementara itu, isu kesenjangan akses teknologi menyoroti relevansi nilai Keadilan Sosial. Sebagaimana ditekankan oleh Dewi dan Najicha (2022), Nilai-nilai luhur Pancasila sangat penting untuk dibentuk sebagai pedoman hidup agar jati diri bangsa tetap terpelihara. Akan tetapi, masih terdapat jurang yang lebar antara cita-cita ideal dengan kenyataan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan proses yang lebih segar dan mendidik agar Pancasila tidak hanya sekadar dihafal, tetapi benar-benar menjadi bagian dari gaya hidup generasi sekarang. Generasi Z memerlukan pendekatan yang tepat dan relevan dalam memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila, agar Pancasila tidak hanya sekadar diterjemahkan sebagai lambang negara, tetapi benar-benar dihayati sebagai norma moral dalam kehidupan bermasyarakat di era modern.

2. Tantangan Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila bagi Karakter Generasi Z di Pusaran Era Digital

Upaya menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara semakin penting, khususnya bagi Generasi Z yang tumbuh di tengah kemajuan zaman modern. Generasi ini memiliki ciri khas seperti kemahiran digital yang tinggi, kesukaan pada konten yang serba cepat dan menghibur, serta kemampuan untuk melakukan banyak tugas sekaligus. Akan tetapi, di samping kelebihan tersebut, terdapat kendala berarti dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh. Salah satu masalah internal yang teridentifikasi adalah kebiasaan Generasi Z menyerap informasi dengan cepat tanpa memahami maknanya secara mendalam. Akibatnya, kemampuan mereka untuk mengerti esensi filosofis Pancasila, seperti toleransi, semangat gotong royong, dan keadilan sosial, menjadi lemah.

Beragam tantangan dalam menerapkan Pancasila pada Generasi Z meliputi kurangnya pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, adanya pengaruh budaya asing (non-Timur) yang membuat etika dan perilaku Generasi Z tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, memudarnya semangat kebangsaan pada sebagian Generasi Z, serta kecenderungan untuk lebih memprioritaskan nilai-nilai keagamaan yang bersifat universal daripada nasionalisme (Fadhlorrohman et al., 2025).

Salah satu tantangan signifikan lainnya berasal dari lingkungan digital yang belum tentu mendukung upaya penguatan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Media sosial, yang kini menjadi ruang utama interaksi anak muda, memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku, namun juga rentan terhadap penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, dan ideologi radikal. Dalam penelitian Sutrisno (2024) etika komunikasi tradisional sebenarnya dapat menjadi pedoman dalam berinteraksi di media sosial, misalnya dengan menjaga kesopanan, menunjukkan empati, dan menghormati lawan bicara.

Nilai-nilai positif ini seharusnya tetap dijaga karena berkaitan dengan prinsip-prinsip universal dalam kehidupan manusia. Dari sudut pandang Pancasila, nilai-nilai tersebut juga sangat relevan dengan semangat kebangsaan Indonesia. Sayangnya, saat ini sering ditemukan penggunaan bahasa yang kasar, singkatan tanpa makna, dan kurangnya kepekaan terhadap budaya, baik dalam komunikasi langsung maupun digital, yang justru dapat merusak tatanan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa pengawasan dan literasi digital yang memadai, media

sosial justru bisa menjadi sarana yang menjauhkan generasi muda dari semangat Pancasila. Media sosial yang ada saat ini seperti Facebook, WhatsApp, TikTok, Instagram, Twitter, Youtube, dan lain sebagainya digunakan oleh berbagai generasi masyarakat Indonesia. Saat ini, pengguna media sosial terbanyak adalah Generasi Z, yaitu mereka yang lahir pada tahun 1997-2012, sedangkan usia saat ini di tahun 2025 adalah 13-28 tahun (Agustina, 2023).

Penyampaian nilai-nilai Pancasila di lembaga pendidikan hingga kini belum berjalan secara maksimal. Proses pembelajaran masih banyak mengandalkan metode tradisional seperti ceramah dan hafalan, yang menyebabkan materi Pancasila terasa membosankan serta kurang relevan bagi peserta didik. Menurut (Dwiyanto, 2025), proses internalisasi nilai-nilai Pancasila seharusnya dimulai sejak di bangku sekolah karena berperan penting dalam membentuk pemahaman generasi muda terhadap ideologi bangsa. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 54,5% responden menilai metode pembelajaran Pancasila di sekolah belum efektif. Hal ini dikarenakan pendekatan yang digunakan masih berfokus pada hafalan teori daripada pemahaman yang mendalam. Idealnya, pembelajaran Pancasila lebih diarahkan pada kegiatan praktik dan pemberian contoh konkrit yang berkaitan dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penyampaian materi, seperti pemanfaatan teknologi digital, penerapan gamifikasi, dan penggunaan studi kasus yang kontekstual agar nilai-nilai Pancasila lebih mudah dipahami dan diaplikasikan.

Masalah lain yang juga penting adalah minimnya pemahaman masyarakat terhadap Pancasila sebagai sistem nilai yang bersifat dinamis. Pendidikan Pancasila selama ini cenderung bersifat formal dan terbatas pada hafalan teks, tanpa penggalian makna yang kontekstual. Akibatnya, banyak yang menganggap Pancasila sebagai konsep yang kaku dan sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama oleh generasi muda yang cenderung lebih terbuka pada pengaruh nilai-nilai global. Berdasarkan data dari Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), hanya sekitar 34% siswa SMA yang mampu menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan isu-isu aktual seperti ketimpangan sosial, korupsi, atau etika dalam penggunaan media sosial. Fakta ini mengindikasikan adanya jurang antara penguasaan teori dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan generasi muda (Aqilah et al., 2025).

Apabila tantangan-tantangan tersebut tidak segera ditangani, dikhawatirkan akan terjadi kemunduran dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan di kalangan generasi muda. Sikap individualisme, pragmatisme, dan intoleransi berpotensi tumbuh, menggantikan nilai-nilai kebersamaan dan prinsip keadilan sosial. Oleh karena itu, penguatan kembali nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi tanggung jawab dunia pendidikan, tetapi merupakan kewajiban bersama seluruh komponen bangsa. Generasi Z sebagai generasi digital yang berperan sebagai agen perubahan, perlu dibekali dengan pemahaman bahwa Pancasila bukan hanya sekadar ajaran normatif, melainkan juga sebagai pedoman moral yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman dan tantangan masa depan.

3. Strategi dan Model Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila yang Efektif untuk Generasi Z di Era Digital

Revitalisasi nilai-nilai Pancasila di era digital membutuhkan pendekatan yang relevan, kreatif, dan mampu menyesuaikan diri dengan karakter Generasi Z. Studi

literatur menunjukkan efektivitas pengintegrasian pendidikan karakter Pancasila dengan literasi digital sebagai salah satu solusi, baik dalam pendidikan formal maupun kampanye daring. Salah satu strategi utamanya adalah penerapan pendidikan karakter berbasis Pancasila yang terintegrasi dengan literasi digital. Hal ini menuntut perubahan dari pembelajaran Pancasila yang doktriner menjadi pendekatan yang interaktif, kontekstual, dan relevan bagi kaum muda. Sebagaimana diungkapkan Aqilah et al. (2025), pemanfaatan e-learning interaktif, konten kreatif (animasi, podcast), dan gamifikasi adalah cara efektif untuk menarik minat Generasi Z pada nilai-nilai Pancasila.

Langkah berikutnya adalah menciptakan konten digital yang inovatif guna menyampaikan nilai-nilai Pancasila secara menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Mengembangkan konten digital kreatif (infografis, video pendek, game edukasi, kampanye medsos) adalah strategi selanjutnya untuk menanamkan nilai Pancasila secara menarik dan relevan bagi Gen Z, yang menyukai visual dan informasi instan. Sejalan dengan penelitian (An'Umillah et al., 2021), ditekankan bahwa metode ini harus menjadi sarana kreatif untuk memperkenalkan Pancasila secara menyenangkan kepada remaja, namun esensi atau makna asli dari setiap nilai Pancasila harus tetap dipertahankan.

Dalam hal penyebaran, menyertakan figur terbuka atau influencer terkomputerisasi mungkin merupakan metodologi potensial yang layak dipertimbangkan. Pembuat konten yang memiliki hubungan dekat dengan Gen Z dapat dimanfaatkan untuk mengomunikasikan pesan nasional dengan gaya bahasa yang longgar dan mudah dipahami. Menurut Aqilah et al. (2025) yang dimana berpendapat bahwa bekerja sama dengan influencer dapat memperluas jangkauan nilai-nilai Pancasila melalui penyampaian yang lebih segar, mudah dimengerti, dan relevan dengan situasi masa kini.

Revitalisasi nilai Pancasila akan lebih efektif dengan strategi partisipatif yang menempatkan Gen Z sebagai subjek aktif, bukan lagi objek pasif. Pendekatan semacam ini sejalan dengan metode pembelajaran inovatif seperti Project-Based Learning (PjBL), yang terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai Pancasila. Peningkatan pemahaman siswa hingga 24% setelah menjalani pembelajaran berbasis proyek, yang menunjukkan "perubahan positif dalam pemahaman mereka tentang Pancasila" sebagaimana dibuktikan oleh kenaikan rata-rata 24% dari hasil pretes ke postes (Fadilasari et al., 2024).

Dalam perluasan pendekatan berbasis teknologi, peran keluarga dan sekolah terus memegang peranan krusial dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan karakter sejak usia dini melalui keteladanan dalam keluarga serta rutinitas pembiasaan di lingkungan sekolah memberikan pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian anak. Menurut Mutmainah dan Dewi (2021), pembangunan karakter harus dilakukan secara sistematis dengan melibatkan keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, serta media massa. Proses ini juga membutuhkan komitmen yang kuat agar mampu membentuk generasi bangsa yang berkarakter baik, tentunya berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

Meski demikian, implementasi berbagai strategi tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan. Masuknya budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan, penyebaran informasi palsu (hoaks), serta polarisasi politik di media sosial menjadi hambatan signifikan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, upaya

revitalisasi nilai Pancasila harus dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat sipil, dan pelaku media digital. Untuk menjawab tantangan ini, pemerintah membentuk Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) sebagai upaya menjaga eksistensi Pancasila di tengah arus globalisasi dan modernisasi. BPIP sendiri merupakan transformasi dari Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKPIP) (Adiningrum et al., 2022). Seperti yang disampaikan oleh Aqilah et al. (2025), revitalisasi nilai-nilai Pancasila di era digital membutuhkan pendekatan yang kolaboratif, inovatif, dan berkesinambungan agar tetap relevan sebagai pedoman bangsa dalam menghadapi perubahan zaman.

4. Optimalisasi Peran Teknologi Digital sebagai Sarana Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Di tengah pesatnya perkembangan zaman, teknologi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Kemajuan teknologi ini membuka banyak peluang yang belum dimanfaatkan dalam pendidikan nilai, termasuk dalam menyebarluaskan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila. Berbagai media digital seperti media sosial (Instagram, TikTok, YouTube), pembelajaran daring, hingga aplikasi berbasis kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan sebagai sarana utama untuk mengomunikasikan nilai-nilai luhur bangsa dengan cara yang menarik dan relevan. pemanfaatan media digital secara optimal untuk kampanye kreatif dan penguatan karakter berbasis Pancasila merupakan langkah penting dalam mempertahankan relevansi ideologi bangsa di tengah derasnya arus globalisasi (Aqilah et al., 2025).

Selain media sosial, platform e-learning juga telah diterapkan dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila baik secara formal maupun non-formal. Menurut Ashifa dan Dewi (2021), digitalisasi pendidikan dapat memperluas jangkauan materi ajar Pancasila dan memungkinkan pemahaman nilai-nilai bangsa secara mandiri dan fleksibel. Bahkan, teknologi seperti Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) mulai mendapatkan perhatian untuk memberikan pengalaman imersif yang lebih mendalam dalam mempelajari sejarah dan nilai Pancasila. Walaupun implementasinya masih terbatas, potensi penggunaan VR/AR dalam pendidikan karakter yang berbasis pengalaman langsung sangat besar.

Meski memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan memperluas cakupan pendidikan, teknologi digital juga memiliki sisi negatif. Algoritma dan kecerdasan buatan dapat memperparah polarisasi serta memfasilitasi penyebaran informasi palsu yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Maulana dan Najicha (2024), penting untuk menjadikan prinsip-prinsip seperti keadilan, kemanusiaan, dan keberagaman sebagai dasar dalam pengembangan AI, agar teknologi ini mendukung, bukan mengganggu, kohesi sosial bangsa.

Oleh karena itu, menciptakan ekosistem digital yang sehat dan berlandaskan etika menjadi suatu keharusan. Etika digital tidak hanya berkaitan dengan penguasaan aspek teknis, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dalam pemanfaatan teknologi. Sutrisno (2024) mengungkapkan bahwa tingginya kasus pelanggaran etika di media sosial, seperti penyebaran hoaks dan ujaran kebencian,

menunjukkan pentingnya penanaman nilai-nilai Pancasila seperti sikap saling menghormati, musyawarah, dan keadilan dalam praktik komunikasi digital.

Revitalisasi ini memerlukan kerja sama dari berbagai pihak. Pemerintah bisa memperkuat integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, sementara para pengembang teknologi dan pembuat konten perlu menciptakan materi yang mendukung nilai-nilai kebangsaan. Di sisi lain, keluarga dan lingkungan sosial memiliki tanggung jawab dalam memberikan contoh nyata penggunaan teknologi secara santun dan bertanggung jawab. Seperti yang disampaikan oleh (Putri et al., 2022), generasi Z yang tumbuh dengan teknologi perlu kembali ditanamkan nilai-nilai Pancasila agar tidak mudah terpengaruh oleh gaya hidup instan dan individualistik yang dibawa oleh globalisasi dan kemajuan digital.

Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas digital menjadi kunci dalam menyusun strategi digitalisasi nilai-nilai Pancasila. Kerja sama dalam menghasilkan konten yang bermutu, inklusif, dan berlandaskan pada nilai-nilai luhur bangsa diyakini mampu membangun ruang digital yang sehat, konstruktif, dan mencerminkan semangat Pancasila.

KESIMPULAN

Revitalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan tuntutan krusial dalam pembentukan karakter Generasi Z yang tumbuh dalam era digital. Generasi ini, meskipun memiliki jangkauan informasi yang luas, cenderung berpancasila secara umum dan kurang menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Tantangan yang dihadapi antara lain adalah pengaruh budaya global, kurangnya literasi, dan strategi pembelajaran yang kurang penting bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, proses revitalisasi harus dilakukan melalui pendekatan yang intuitif, relevan, dan berbasis teknologi, seperti pemanfaatan media sosial, konten digital yang kreatif, e-learning, dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat. Pendidikan karakter yang berkoordinasi dengan literasi dan peran aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan hal yang paling utama. Energi gotong royong seluruh komponen bangsa sangat krusial untuk menjamin nilai-nilai Pancasila tetap penting dan tertanam kokoh dalam diri generasi muda, sehingga mampu menjadi ahli perubahan yang berlandaskan falsafah bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningrum, G. K., Maulida Izzah, M., Putra, R. G. Y., & Fitriyono, R. A. (2022). Masih Eksiskah Pancasila Di Mata Gen Z. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(04), 56–60.
<https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/902>
- Agustina, A. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Media Sosial Pada Generasi Z. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 3(1), 11–21.
<https://journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita/article/view/2134>
- An'Umillah, A. N., Supriyono, & Nugraha, D. M. (2021). Pentingnya Peran Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Karakter Remaja Pada Era Globalisasi Dan Disrupsi. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(1), 35–41.

- Anjarika Dwi, R. (2025). *Pancasila dalam Pandangan Generasi Z: Esensi dan Implementasi Nilai-Nilai Dasar Negara di Era Digital*. 74–83.
- Aqilah, G. F., Julia, P. T. J., & Sartika, R. (2025). *Revitalisasi Pancasila di Era Digital*. April.
- Ashifa, R., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi. *Academy of Education Journal*, 12(2), 215–226. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.682>
- Dewi, N. N., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Menjaga Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat bagi Generasi Z. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 2(2), 49–54. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v2i1.896>
- Dwiyanto, E. (2025). *Relevansi Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Identitas Nasional Generasi Z Di Era Digital*. 07(1), 335–343.
- Fadhlurrohman, D., Ibrahim, F., Irdiyansyah, M. R., Apriyanti, P., Hilman, R. A., & Supriyono, S. (2025). *Pengaruh Sosial Media Tiktok Dalam Pembangunan Karakter Pancasila*. 3.
- Fadilasari, E., Pramudita, O., Aeni, K., & Azizah, W. A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project-Based Learning dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Pengamalan Makna Nilai-Nilai Pancasila. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 6887–6901. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Julianty, A. A., & Dewi, D. A. (2022). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 438. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54790>
- Maulana, M. R., & Najicha, F. U. (2024). Pancasila Sebagai Fondasi Untuk Kecerdasan Buatan Yang Etis Dalam Ranah Digital. *Researchgate.Net*, 36. https://www.researchgate.net/profile/Mohammad-Maulana-10/publication/376758594_PANCASILA_SEBAGAI_FONDASI_UNTUK_KECERDASAN_BUATAN_YANG_ETIS_DALAM_RANAH_DIGITAL/links/6586b7d03c472d2e8e80a57c/PANCASILA-SEBAGAI-FONDASI-UNTUK-KECERDASAN-BUATAN-YANG-ETIS-DALAM
- Mutmainah, S. U., & Dewi, D. A. (2021). Reaktualisasi Nilai Pancasila dan Implementasinya Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 611–618. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.396>
- Oktaviana, S., Khasanah, I. R., Anggreni, F. M., & Sami'an. (2024). *Pancasila Dan Generasi Z Dalam Menguatkan Identitas Kebangsaan Di Era Digital*. 1–8.
- Putri, A. S. M., Setiawati, R., & Widodo, H. (2022). Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Z. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.52647/jep.v4i1.35>
- Sahrani, Q. Y., Azmi, Z., & Sari, S. G. (2023). *Pentingnya Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Di Era Digital*. 1, 1144–1151.
- Sutrisno, N. W. A. (2024). *The Ethics of Social Media Communication among the Zillennial Generation from the Perspective of Pancasila Etika Komunikasi Media Sosial pada Generasi Zilenial dalam Perspektif Pancasila*.